

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk hidup dan bekerja sama, serta menunjukkan perilaku yang baik yang dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, serta adanya konsekuensi jika perilaku buruk dilakukan. Ini juga melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan orang lain, berinteraksi satu sama lain, berbagi ide dan pengalaman, untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi semua anggota kelompok.

Dewi dkk (2024) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial tertentu secara efektif dan sesuai dengan norma masyarakat. Keterampilan sosial mencakup aspek seperti pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, membangun jaringan, kolaborasi, dan kerja tim. Pada anak-anak dan peserta didik yang berada dalam tahap operasional konkret, pendidikan harus memberikan pengalaman nyata untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan yang melibatkan permainan pembangunan dengan media

yang menarik dan bervariasi, serta memberikan apresiasi terhadap aktivitas yang menyenangkan, dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak-anak.

Thalib (dalam Sudarmiani, 2022) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul dari interaksi dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku. Dalam buku yang sama, Widoyoko menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan hidup yang diperlukan dalam masyarakat multikultural, demokratis, dan global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil maupun besar. Keterampilan sosial membuat anak lebih berani menyatakan pendapat, menunjukkan diri, dan mengungkapkan perasaan. Jika anak belum mengembangkan keterampilan sosial pada usia 6 tahun, mereka berisiko mengalami berbagai masalah sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Peserta didik perlu mengembangkan keterampilan sosial untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang nyaman dan seimbang dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini juga berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis mereka sepanjang hidup. Keterampilan sosial sangat penting karena peserta didik yang tidak memilikinya akan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi, berkembang, dan berinteraksi

dengan lingkungan sosial mereka. Misalnya, mereka mungkin cenderung menyendiri, pendiam, sulit membaaur, dan kesulitan berkomunikasi dengan lawan jenis. Kurangnya keterampilan sosial dapat membuat mereka terisolasi dan tidak matang secara sosial, emosional, serta spiritual, bahkan berpotensi menjadi anti sosial karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari lingkungan. Sekolah memiliki peran dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didik untuk meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. Keterampilan sosial yang baik membantu peserta didik berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta melindungi mereka dari diskriminasi dan masalah sosial. Memahami norma-norma sosial dan etika membantu mereka menghindari konflik dan membangun hubungan yang sehat. Selain itu, keterampilan sosial yang baik juga mendukung proses belajar, meningkatkan keberhasilan dalam mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi dengan baik.

Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang kuat dapat menjaga kesehatan mereka secara keseluruhan dengan lebih baik, mengatasi tekanan sosial dan stres, serta merasa lebih bahagia dan seimbang secara emosional. Interaksi antara akademik dan sosial sangat penting untuk pendidikan yang efektif. Guru perlu mempertimbangkan peran keterampilan sosial dalam sistem pembelajaran karena hal ini esensial untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan teman

sebayu, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membentuk warga masyarakat yang bertanggung jawab.

Peserta didik perlu menguasai keterampilan akademik dan sosial sehingga mereka menjadi cerdas baik secara kognitif maupun afektif. Keterampilan sosial membantu mereka berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan kemampuan mendengarkan serta memahami perasaan orang lain. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik bekerja sama, berbagi ide, dan mencapai tujuan bersama, serta mengelola konflik dengan bijak, meningkatkan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, keterampilan sosial membantu peserta didik memahami perspektif yang berbeda, menjadi lebih inklusif, mengelola stres, kecemasan, dan tekanan sosial dengan lebih baik, serta fokus pada belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Hal ini mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, empati, kemampuan mendengarkan, serta memahami dan menanggapi emosi dan kebutuhan orang lain. Keterampilan sosial yang baik memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

b. Manfaat Keterampilan Sosial

Sudarmiani (2022) menjelaskan manfaat berbagai keterampilan sosial sebagai berikut: 1) Meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain; 2) Meningkatkan rasa sosial dan rasa empati; 3) Meningkatkan toleransi. Sedangkan Fitriana (2024) menyatakan bahwa salah satu komponen dalam keterampilan sosial adalah kemampuan mengendalikan emosi. Pengendalian emosi dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang; dengan kemampuan mengendalikan emosi yang baik, seseorang akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Individu yang mampu mengontrol emosinya cenderung lebih percaya diri karena tidak takut kehilangan kendali saat menghadapi tantangan. Remaja yang bisa mengendalikan emosinya menunjukkan bahwa mereka memiliki kematangan emosi yang baik. Oleh karena itu, manfaat dari keterampilan sosial termasuk peningkatan kepedulian terhadap orang lain, empati, toleransi, dan rasa percaya diri.

Dengan kemunculan teknologi media sosial seperti smartphone, televisi, laptop, desktop, dan iPod, terjadi kecenderungan menurunnya perhatian terhadap orang di seseseorang r atau keengganan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain (isolasi sosial atau autisme sosial). Perasaan sosial berkurang karena lebih suka membangun eksistensi di media sosial daripada di lingkungan nyata. Selama beberapa tahun terakhir, konflik di kalangan remaja semakin meningkat karena kurangnya toleransi dan tindakan provokasi. Oleh karena itu,

penting untuk membangun hubungan, relasi, dan jaringan sosial guna memupuk keterampilan sosial yang baik.

c. Jenis-jenis Keterampilan Sosial

Beaty (dalam Siswanto, 2024) berpendapat bahwa jenis-jenis keterampilan sosial, atau perilaku prososial, meliputi: 1) empati; 2) kedermawanan; 3) kerjasama; 4) menolong. Sedangkan Triyanti (2023) menjelaskan jenis-jenis keterampilan sosial sebagai berikut: 1) keterampilan bekerja sama; 2) keterampilan mengontrol diri, dan ; 3) keterampilan berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ini melibatkan kepekaan terhadap perasaan, pikiran, dan kondisi orang lain, serta kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi mereka. Empati memungkinkan seseorang untuk merespons secara lebih bijaksana dan penuh pengertian terhadap situasi atau kebutuhan orang lain. Dengan empati, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan mendalam, serta menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan harmonis.

Kedermawanan adalah sifat atau tindakan memberikan bantuan atau sumbangan, baik dalam bentuk uang, barang, waktu, maupun tenaga, tanpa mengharapkan imbalan. Kedermawanan mencerminkan kepedulian dan empati terhadap kebutuhan orang lain, serta keinginan untuk berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan sesama. Orang yang dermawan sering kali memberikan bantuan kepada mereka

yang kurang beruntung, mendukung kegiatan amal, atau berpartisipasi dalam inisiatif kemanusiaan. Kedermawanan juga dapat menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Kerjasama adalah proses atau usaha yang melibatkan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan atau sasaran yang sama. Kerjasama melibatkan pembagian tugas, tanggung jawab, dan sumber daya, serta komunikasi dan koordinasi yang efektif di antara anggota kelompok. Kerjasama dapat terjadi di berbagai konteks, seperti di tempat kerja, sekolah, rumah, atau dalam proyek komunitas. Dengan bekerja sama, orang dapat memanfaatkan keahlian dan kekuatan masing-masing, meningkatkan efisiensi, dan mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan jika bekerja sendiri. Kerjasama juga membantu membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan rasa saling pengertian serta kepercayaan di antara anggota kelompok.

Menolong adalah tindakan memberikan bantuan atau dukungan kepada seseorang yang membutuhkan. Ini dapat melibatkan berbagai bentuk bantuan, seperti memberikan dukungan emosional, bantuan fisik, bantuan finansial, atau bantuan dalam bentuk lain yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok. Menolong tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga menciptakan rasa kepuasan dan kepedulian dalam diri orang yang memberikan bantuan. Tindakan menolong sering kali memperkuat hubungan sosial, menciptakan rasa

kebersamaan, dan meningkatkan kesejahteraan baik bagi yang menerima maupun yang memberikan bantuan.

Keterampilan bekerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat baik saat ini maupun masa depan. Hal ini karena keterampilan bekerja sama sangat menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial seseorang termasuk peserta didik dalam compositions pembelajaran. Kerjasama dalam belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu compositions pembelajaran.

Banyak masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol diri. Kemampuan mengontrol diri merupakan bentuk kecerdasan moral, yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya agar tidak merugikan orang lain. Dalam konteks pembelajaran di kelas, kontrol diri sangat diperlukan baik oleh guru maupun siswa, karena dengan pengendalian diri yang baik akan tercipta suasana yang kondusif untuk belajar. Komunikasi adalah kunci utama dalam interaksi, dan dalam pembelajaran, ini mencakup berbagi cerita, bertukar pikiran, pengalaman, dan pendapat. Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berharga, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Berbagi pengalaman dengan orang lain dapat membuka pikiran seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis keterampilan sosial meliputi: empati, kedermawanan, kerjasama, menolong, keterampilan mengontrol diri.

d. Indikator Keterampilan Sosial

Alwansyah (dalam Nurrohmah, 2021) mengemukakan indikator keterampilan sosial meliputi: 1) kemampuan peserta didik dalam menerima masukan orang lain, 2) kepedulian peserta didik dalam berbagi dan menolong teman, 3) kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, 4) kemampuan peserta didik menghargai orang lain, 5) kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah petunjuk, dan 6) kemampuan peserta didik dalam mengontrol emosi.

Sudarmiani (2022) mengemukakan karakteristik keterampilan sosial peserta didik yang harus di miliki demi hidup dalam era revolusi 4.0 yaitu: mengenali diri, mengenal emosi, empati, berbagi, menolong, keterampilan bekerjasama, dan berkomunikasi. Untuk lebih memahami karakteristik keterampilan sosial dapat di uraikan sebagai berikut: 1) Mengenali diri; 2) Mengendalikan emosi; 3) Empati; (4) Berbagi; (5) Menolong; 6) Keterampilan bekerjasama; dan 7) Berkomunikasi. Gresham dan Elliot (Nurrohmah, 2021) dalam jurnal yang sama, menjelaskan aspek-aspek keterampilan sosial sebagai berikut:

Tabel 2.1. Aspek-aspek Keterampilan Sosial

No	Aspek	Indikator
1	Kerjasama (<i>cooperation</i>)	1. Mampu bekerja sama di dalam tim atau kelompok. 2. Bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok

		<ul style="list-style-type: none"> 3. Bekerja sama mengerjakan tugas kelompok tepat waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. 4. Bekerja sama dalam menjaga kebersihan kelas, menjalin kerjasama dengan anggota keluarga di rumah.
2	Aserti/ tuntunan <i>(assertion)</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menjalin pertemanan dengan mudah 2. Meminta bantuan teman 3. Apabila membutuhkan bantuan 4. Percaya diri apabila sedang berinteraksi berpartisipasi dalam berbagai aktivita 5. Membela teman yang diperlakukan tidak baik
3	Tanggungjawab <i>(responsibility)</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan kata-kata yang baik 2. Menunjukkan kepedulian terhadap teman 3. Mengikuti arahan dan aturan 4. Menunggu giliran atau mengantri 5. Menepati janji
4	Empati <i>(empaty)</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami perasaan orang lain. 2. Berempati terhadap teman di kelas 3. Menjadi pendengar cerita yang baik 4. Berusaha menolong teman semampunya bersikap ramah terhadap siapa saja
5	Kontrol diri <i>(self-control)</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami perasaan orang lain berempati terhadap teman di kelas

-
2. Menjadi pendengar cerita yang baik
 3. Berusaha menolong teman semampunya
 4. Bersikap ramah terhadap siapa saja mampu mengontrol emosi
 5. Tidak marah dengan kritikan dan saran dari orang lain
 6. Tidak menggunakan nada tinggi pada saat berbicara
 7. Menolak sesuatu dengan sopan melakukan segala sesuatu dengan baik
-

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan sosial yaitu: komunikasi, bekerja sama, tanggungjawab kepekaan sosial, dan pengendalian emosi.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Sebagian besar keterampilan sosial anak berkembang pesat seiring dengan pertumbuhannya. Anak-anak umumnya mempelajari keterampilan sosial ini melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain. Sebagai keterampilan yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada beberapa faktor, termasuk kondisi anak itu sendiri dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sebagai media pembelajaran. Siswanto (2024) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak sebagai berikut: 1) Tingkat keterampilan sosial anak; 2)

Interaksi anak dengan lingkungan; 3) usis; 4) jenis kelamin; 5) kondisi sosial ekonomi; 6) pendidikan orang tua; 7) jumlah saudara kandung; dan struktur keluarga.

Anak-anak dengan temperamen cenderung mudah terluka secara psikologis, pemalu, dan takut saat menghadapi rangsangan sosial baru, sedangkan anak yang ramah dan mudah bergaul lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Anak dengan temperamen sulit sering kali lebih agresif dan impulsif, serta sering ditolak oleh teman sebayanya, yang mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi dan belajar keterampilan sosial.

Kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial anak. Pengendalian emosi bermanfaat baik untuk anak yang mudah bersosialisasi maupun yang tidak. Anak yang bisa bersosialisasi dan mengatur emosinya memiliki keterampilan sosial yang baik, sementara anak yang belum bisa berkomunikasi tetapi bisa mengatur emosinya tetap bisa bermain dan bereksplorasi dengan baik. Sebaliknya, anak yang bisa berkomunikasi tetapi tidak bisa mengendalikan emosi cenderung berperilaku agresif, dan anak yang tidak bisa berkomunikasi maupun mengendalikan emosi cenderung lebih cemas dan kurang berani bereksplorasi. Lingkungan keluarga dan sekolah sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Sekolah penting untuk meningkatkan aspek kognitif, perilaku, dan emosional, sedangkan keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi

anak. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat berdampak negatif pada perilaku anak. Pola komunikasi antara anak dan orang tua, serta kualitas persahabatan dan penerimaan anak dalam kelompok, merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak belajar keterampilan sosial melalui meniru perilaku orang tua dan teman sebaya, serta penghargaan atau hukuman yang mereka terima.

Pada usia prasekolah, anak-anak cenderung egois dan sulit memahami orang lain, tetapi seiring bertambahnya usia, mereka mulai memperhatikan dan memahami kebutuhan orang lain. Interaksi dengan teman sebaya di usia sekolah membantu meningkatkan keterampilan sosial anak. Laki-laki dan perempuan memiliki pola komunikasi yang berbeda yang mempengaruhi keterampilan sosial mereka. Anak laki-laki cenderung lebih suka permainan fisik, sedangkan anak perempuan cenderung lebih pasif. Perbedaan gender ini dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi pembelajaran sosial memiliki pengaruh yang lebih besar. Kondisi ekonomi orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap interaksi sosial. Anak dari keluarga yang lebih baik secara ekonomi cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik, sedangkan anak dari keluarga dengan sumber pendapatan terbatas kurang memiliki kompetensi sosial. Pendidikan orang tua juga mempengaruhi bagaimana anak berperilaku. Orang tua yang memahami kebutuhan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya akan

mendukung interaksi sosial yang baik. Keterampilan sosial dan komunikasi anak berkembang melalui interaksi dengan saudara kandung di rumah, yang kemudian bermanfaat di luar rumah. Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting untuk pendidikan anak. Kepuasan psikologis anak dalam keluarga menentukan reaksi mereka terhadap lingkungan, dan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis mungkin menghadapi lebih banyak masalah psikologis.

Sunarto dan Hartono (dalam Siswanto, 2024) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial adalah: 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, antara lain: kapasitas mental, emosi dan kecerdasan, serta kematangan harga; 2) faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, meliputi faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku sosial anak, antara lain faktor keluarga, status sosial ekonomi dan pendidikan.

Kemampuan intelektual yang tinggi, kemampuan berbahasa yang baik serta pengendalian emosi yang seimbang sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak. Kemampuan mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain membutuhkan kematangan intelektual dan emosional. Selain itu, jika lingkungan rumah secara keseluruhan mendorong sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial dan sebaliknya. Hubungan antara ayah dan ibu serta cara mereka

dibesarkan, sehingga hubungan antara anak dan saudara sangat kuat pengaruhnya. Kedudukan anak dalam keluarga, anak yang usianya terlalu jauh dari saudara kandungnya atau merupakan anak tunggal yang jenis kelaminnya berbeda dengan saudara lainnya cenderung lebih menyendiri dengan anak lain. Anak yang berjenis kelamin sama dengan saudaranya sulit bergaul dengan teman yang berlainan jenis, tetapi menjalin hubungan dengan anak yang berjenis kelamin sama itu mudah. Ukuran keluarga, misalnya anak tunggal seringkali mendapat perhatian lebih dari yang seharusnya. Akibatnya, anak mengharapkan perlakuan yang sama dari orang luar dan dari lingkungannya.

Kehidupan sosial juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Dalam perilaku anak, banyak perhatian diberikan pada kondisi normatif yang ditanamkan oleh keluarganya. Pendidikan anak yang dididik dalam lingkungan keluarga yang demokratis dapat mencapai adaptasi sosial yang sebaik-baiknya. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya, orang yang manja cenderung pasif dan menarik diri. Anak-anak yang dibesarkan secara otoriter cenderung pendiam dan tidak memberontak, serta rasa ingin tahu dan kreativitas mereka terhambat oleh tekanan orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dapat dipengaruhi baik dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Setiap individu membutuhkan proses belajar. Proses ini merupakan elemen penting dalam kehidupan seseorang yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah. Belajar tidak hanya melibatkan perolehan pengetahuan akademis, tetapi juga pemahaman diri, pengembangan keterampilan sosial, dan peningkatan kreativitas. Menurut Brown (dalam Haryono, 2024), belajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) belajar merupakan proses memperoleh atau mendapatkan informasi, (2) belajar melibatkan penyimpanan informasi atau keterampilan, (3) penyimpanan ini memerlukan sistem memori dan organisasi kognitif, (4) belajar adalah proses aktif yang memerlukan fokus dan tindakan, (5) belajar bersifat relatif permanen, (6) belajar mencakup berbagai bentuk praktik, dan (7) belajar menyebabkan perubahan perilaku.

Hetharion (2023) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang relatif permanen dalam hal pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku, yang terjadi akibat usaha yang disengaja serta pengalaman yang baik terkontrol maupun tidak terkontrol. Definisi tersebut mengindikasikan bahwa belajar adalah proses perubahan yang relatif permanen pada perilaku, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang baik terkontrol maupun tidak terkontrol.

Belajar merupakan proses memperoleh keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang mempengaruhi cara seseorang mendeskripsikan dan mendiagnosa peristiwa serta manusia. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah aktivitas mental dan fisik yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan berkelanjutan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sepanjang dan setelah proses belajar, peserta didik meraih berbagai hasil belajar. Bentuk hasil belajar ini bisa berupa pengetahuan baru, keterampilan yang meningkat, pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik, atau perubahan dalam sikap dan perilaku. Setiap hasil belajar berkontribusi pada perkembangan dan peningkatan kualitas diri peserta didik. Sujana (dalam Herwin, 2024) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup perubahan perilaku yang luas dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara itu, Ge'e (2023) menekankan bahwa hasil belajar tidak hanya melibatkan perubahan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan belajar.

Penjelasan di atas menggambarkan pentingnya individu untuk menjalani sebuah proses belajar. Di dalam proses, seseorang akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru sehingga membentuk sebuah pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan peningkatan kemampuan

peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Secara garis besar hasil belajar digolongkan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Benyamin Bloom (dalam Sawitri, 2023) menjelaskan ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual peserta didik yang terdiri dari enam aspek: pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkatan hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman, yang dapat dibagi menjadi tiga kategori: a) pemahaman terjemahan, b) pemahaman penafsiran, dan c) pemahaman ekstrapolasi. Aplikasi adalah penggunaan konsep dalam situasi nyata atau spesifik. Analisis adalah proses memecah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian agar hierarki atau strukturnya menjadi jelas. Penyatuan bagian-bagian ini ke dalam bentuk yang utuh disebut sintesis. Evaluasi adalah penilaian terhadap nilai suatu hal yang mungkin dilihat dari berbagai aspek seperti tujuan, ide, cara kerja, solusi, metode, bahan, dan lainnya.

Anderson (dalam Putra, 2024) menjelaskan ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, di mana sikap seseorang dapat mengalami perubahan setelah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Aspek afektif dibagi menjadi lima tingkatan dengan konsep afektif yang didefinisikan dalam hirarki internalisasi, yaitu *receiving* (penerimaan),

responding (respon), *valuing* (internalisasi nilai), *organizing* (pengorganisasian), dan *characterizing by value* (karakterisasi nilai).

Larasati, 2023 menjelaskan ranah psikomotor Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah keterampilan atau psikomotor diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan peserta didik saat melakukan praktikum, penilaian hasil belajar psikomotorik mencakup kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan Menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan symbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Ketiga aspek hasil belajar tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Keseimbangan porsi ketiganya memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara utuh sehingga mampu memberikan kontribusi yang bermakna dalam kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa hasil belajar adalah tingkah laku sebagai hasil belajar dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang diperoleh individu setelah proses belajar mengajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

c. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar memberikan kemanfaatan bermakna bagi peserta didik. Menurut Putra (dalam Rasmito, 2023) manfaat hasil belajar adalah mampu menghasilkan perubahan yang spesifik, yakni perubahan ke arah yang lebih baik. Hasil belajar harus mencerminkan peningkatan kondisi, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara mendasar, hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah melalui suatu proses pembelajaran tertentu. Pendidikan dan pengajaran dianggap berhasil jika perubahan yang terlihat pada peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dialami, yaitu proses yang dilalui melalui program dan kegiatan yang dirancang serta dilaksanakan oleh guru dalam pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan serta tingkat keberhasilan pendidikan.

Menurut Syahputra (2020), hasil belajar peserta didik membawa berbagai manfaat, antara lain: a) Menambah pengetahuan; b) Meningkatkan pemahaman terhadap hal-hal yang sebelumnya kurang dimengerti; c) Mengembangkan keterampilan yang dimiliki; d) Menyediakan pandangan baru terhadap suatu hal; e) Meningkatkan apresiasi terhadap berbagai hal.

Manfaat-manfaat hasil belajar dapat terlihat dari perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang semakin baik, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik mereka secara

lebih optimal, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat hasil belajar adalah untuk merubah kualitas diri peserta didik baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sehingga potensi diri dapat dikembangkan lebih optimal dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan yang lebih baik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Fauzie (2023) menyebutkan ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: 1) kedekatan hubungan guru dengan peserta didik; 2) gaya mengajar guru, dan : 3) lingkungan keluarga. Sedangkan Yandi (2023) menyebutkan ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu: 1) Sumber belajar; 2) lingkungan sekolah; dan 3) budaya sekolah.

Sumber belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena berperan dalam mencapai ketuntasan belajar dengan melibatkan komponen proses belajar yang terencana. Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang bisa digunakan untuk belajar, termasuk orang, alat, benda, dan tempat. Dengan demikian, sumber belajar bukan hanya materi pelajaran, buku, dan perpustakaan, tetapi juga mencakup guru, sarana dan prasarana (media pembelajaran), lingkungan belajar (kelas, masjid, laboratorium, museum, dll), serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran saat ini adalah kurangnya

pemanfaatan sumber belajar secara optimal oleh guru dan peserta didik. Guru sering kali belum mampu memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal sebagai fasilitas mencari referensi materi pelajaran untuk siswa. Selain itu, guru juga kurang mampu menyediakan dan menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan secara optimal. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada agar proses belajar mengajar menjadi lebih beragam dan menarik. Hal ini termasuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal sebagai fasilitas referensi materi pelajaran untuk siswa, menggunakan bahan pengajaran secara optimal, memanfaatkan situasi belajar (lingkungan) sebagai sumber belajar, menggunakan alat dan perlengkapan belajar sebagai sumber belajar, serta memanfaatkan aktivitas (teknik) dan pesan sebagai sumber belajar.

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh dan bermakna bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, mencakup lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sekolah meliputi aspek fisik seperti lingkungan kampus/sekolah, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media pembelajaran. Lingkungan sosial mencakup hubungan peserta didik dengan teman sekelas, guru, dan staf sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah juga melibatkan suasana akademis serta pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan kokurikuler lainnya.

Budaya sekolah mencerminkan hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku warga sekolah, termasuk kesepakatan dan perilaku yang diterima di sekolah. Budaya sekolah yang nyaman dan tenang mendukung kegiatan belajar, menciptakan perasaan senang dan menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Budaya sekolah yang kondusif memudahkan peserta didik dalam berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, budaya sekolah berperan dalam pembentukan karakter peserta didik dan mempengaruhi prestasi mereka. Citra positif sebuah sekolah juga tercermin dari sikap peserta didik di luar sekolah. Apa yang dibentuk di dalam sekolah akan tertanam dalam bawah sadar siswa. Sebaliknya, budaya sekolah yang rapuh dapat menanamkan sikap negatif pada siswa.

Menurut Asdar (dalam Mu'in, 2024) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu: 1) Faktor internal (dalam) yang terdiri dari faktor jasmani seperti kesehatan, cacat tubuh; 2) Faktor eksternal (luar) yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Untuk memastikan bahwa peserta didik dapat belajar dengan efektif, penting untuk menjaga kesehatan fisik mereka dengan memperhatikan aturan mengenai pekerjaan, tidur, makan, olahraga, dan aspek psikologis. Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar mencakup: kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan kelelahan. Kelelahan dapat dikategorikan menjadi dua jenis: kelelahan fisik dan mental. Sedangkan faktor keluarga meliputi

pola asuh orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi guru sebagai pengajar, metode, sarana dan prasarana, tata tertib sekolah, relasi guru dengan peserta didik, waktu sekolah, standar pelajaran. Selain itu faktor gen dan kemampuan kognitif peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar adalah kedekatan hubungan guru dengan peserta didik, gaya mengajar guru, lingkungan keluarga, sumber belajar, lingkungan sekolah, budaya sekolah, gen, dan kemampuan peserta didik.

e. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah, seperti SD/MI, SMP, dan SMA. IPS bukanlah ilmu yang berdiri sendiri seperti ilmu sosial lainnya, melainkan materi IPS mengacu pada ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. IPS muncul karena adanya keinginan dari para ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Ilmu Pengetahuan Sosial, atau IPS, adalah ilmu yang mempelajari sikap sosial individu, baik dalam keluarga maupun lingkungan seseorang. Dengan kata lain, IPS merupakan gabungan

dari beberapa disiplin ilmu, seperti sejarah, ekonomi, dan sosiologi. (Lamadang, 2024).

Mahsun (2023) menjelaskan bahwa IPS adalah studi yang menggabungkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi warga negara. Dalam kurikulum sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, serta materi yang relevan dengan humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa eksistensi mata pelajaran IPS sebagai sebuah kepentingan negara untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Materi IPS meliputi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang pendidikan dasar SD/MI sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah sebagai sebuah upaya memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara.

f. Manfaat IPS

Agustin dkk (2024) menjelaskan manfaat dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut: 1) untuk mempersiapkan peserta didik beradaptasi dengan masyarakat, sehingga mereka mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan menemukan solusi untuk menyelesaikannya; 2) Memberikan manfaat bagi peserta didik berupa pengetahuan luas tentang Ilmu Pengetahuan Sosial dan kemampuan untuk mengembangkannya; 3) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik; 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya, serta menyadarkan mereka bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendiri; 4) Membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan memiliki empati terhadap permasalahan.

Handayani (2024) menyatakan bahwa manfaat IPS adalah membantu peserta didik memahami potensi yang ada di bidang masing-masing. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik belajar mengenali potensi lokal di lingkungan mereka, yang membantu dalam mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, kesetaraan, kerjasama, empati, dan lainnya. Dengan demikian, IPS menjadi dasar penting untuk pengembangan intelektual, emosional, budaya, dan sosial siswa, karena mata pelajaran ini mampu menumbuhkan cara berpikir,

bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

g. Materi IPS

Materi yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam penelitian ini mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) fase D, yaitu peserta didik mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. (<https://guru.kemdikbud.go.id/>). Sedangkan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik: (1) menjelaskan pengertian keragaman sosial budaya; (2) memberikan contoh keragaman sosial budaya; (3) menganalisis penyebab terjadinya keragaman sosial budaya; (4) menguraikan masalah yang terjadi karena keragaman sosial budaya; (4) menerapkan simulasi hidup bersama dalam keragaman sosial budaya masyarakat. Materi IPS yang dipelajari yaitu hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya.

h. Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan penting dalam membentuk dan menanamkan sikap sosial pada siswa. Sikap sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia yang beragam. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dengan orang lain adalah hal yang tidak dapat dihindari. Karena itu, diharapkan pembelajaran IPS mampu mengembangkan peserta didik yang lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling

menghargai, dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. (Widodo, 2023).

Pembelajaran IPS mencakup elemen pemahaman dan keterampilan proses. Mata pelajaran IPS dianggap sebagai materi yang berhubungan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, meliputi materi tentang ruang dan hubungan antar ruang, serta perkembangan masyarakat Indonesia dari masa praaksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan hingga saat ini. Hal ini mencakup juga interaksi, sosialisasi, institusi sosial, dinamika sosial, kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan serta penggunaan teknologi di era global. Sedangkan keterampilan proses melibatkan keterampilan ilmiah yang mencakup aspek kognitif dan psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan, atau menyangkal suatu konsep, prinsip, atau teori. Peserta didik perlu mengasah keterampilan berpikir mereka untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna, yang hanya dapat terjadi jika mereka terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan inkuiri, yang menekankan penyelidikan dan penemuan dalam mempelajari IPS, sehingga mereka dapat mencari dan menemukan solusi secara aktif terkait perilaku sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang berubah. Siklus keterampilan proses meliputi beberapa tahapan, yaitu menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasi informasi, menarik

kesimpulan, mengkomunikasikan, merefleksikan, dan merencanakan proyek lanjutan serta kolaboratif, serta evaluasi pengalaman belajar. (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>)

i. Evaluasi

Suharsimi Arikunto (dalam Febriana, 2021) menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu dan selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi merupakan perpaduan antara pengukuran dan penilaian. Sebagai contoh Fauzan mendapatkan skor 85, nilai B⁺, keputusan yang diberikan adalah lulus baik. Skor 85 merupakan hasil dari kegiatan pengukuran, kategori B⁺ adalah hasil penilaian, dan klasifikasi lulus baik adalah hasil dari evaluasi. Dengan demikian evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan dalam menentukan nilai kriteria maupun tindakan dalam pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berhubungan dengan bagaimana peserta didik memperoleh dan mengelola pengetahuan. Aspek afektif mencakup bagaimana peserta didik bereaksi terhadap situasi dan bagaimana emosi mereka memengaruhi perilaku. Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik siswa. Ketiga aspek ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang seimbang dan holistik tentang proses belajar manusia. (Hidayat, 2023)

3. Metode Investigasi Kelompok

a. Pengertian Metode Investigasi Kelompok

Slavin (dalam Suhartono, 2021) menjelaskan bahwa metode investigasi kelompok adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan memberikan kesempatan untuk belajar lebih bermakna dalam konteks sosial dengan teman kelompok. Peserta didik saling bertukar gagasan (berdiskusi), saling membantu dalam mengkonstruksi konsep-konsep dan menyelesaikan tugas. Ini akan memperkuat daya ingat dan pemahaman peserta didik terhadap informasi yang diperoleh, yang kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah mereka miliki sebelumnya, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna. Metode ini juga tidak menciptakan persaingan antar peserta didik dalam kelompok.

Halek (2023) mendefinisikan investigasi kelompok sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam mencari materi pelajaran secara mandiri, misalnya melalui buku pelajaran atau internet. Peserta didik terlibat sejak tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan komunikasi dan keterampilan proses kelompok yang baik, serta melatih mereka untuk berpikir mandiri. Keterlibatan peserta didik terlihat mulai dari tahap pertama hingga

akhir pembelajaran. Metode investigasi kelompok mencakup tiga konsep utama: penelitian (*inquiry*), pengetahuan (*knowledge*), dan dinamika kelompok (*the dynamic of the learning group*). Penelitian adalah proses di mana peserta didik merespon dan memecahkan masalah. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dinamika kelompok menunjukkan suasana interaksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat, serta berbagi pengalaman melalui argumen.

Yohana (2022) menjelaskan bahwa metode pembelajaran investigasi kelompok mengutamakan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam menemukan fakta atau data tentang materi pelajaran melalui sumber yang tersedia, seperti buku pelajaran atau internet. Metode ini mengasah kemampuan berpikir dan komunikasi peserta didik secara mandiri. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan, baik dalam memilih tema maupun pelaksanaan pembelajarannya, sehingga mereka berperan aktif dari awal hingga akhir pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Widyastuti (2024) menyatakan bahwa metode investigasi kelompok sering dianggap sebagai metode paling kompleks dan sulit diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini melibatkan peserta didik sejak tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Peserta didik harus memiliki

kemampuan komunikasi yang baik dan keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode investigasi kelompok merupakan pembelajaran penyelidikan kolaboratif untuk mengkonstruksi pengetahuan. Investigasi kelompok sangat cocok untuk menyelidiki masalah dengan solusi berbeda dan membantu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

b. Manfaat Metode Investigasi Kelompok

Menurut Ritonga (2024), manfaat dari metode pembelajaran investigasi kelompok sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitis, yang berdampak positif pada pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Mencapai pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik melalui proses investigasi.
- 3) Melatih peserta didik untuk bekerja secara kooperatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Aktivitas ini membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang berharga dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Supardi (2020) manfaat pembelajaran kooperatif dengan tipe investigasi kelompok, yaitu (1) meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik, (2) meningkatkan peluang

keberhasilan memecahkan masalah, dan (3) meningkatkan rasa tanggung jawab individu dan pembelajaran.

Manfaat dari metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik ketika metode ini diterapkan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Penggunaan metode kooperatif tipe investigasi kelompok juga dapat meningkatkan interaksi sosial di antara siswa dalam kelas, melatih keterampilan kerjasama yang baik dalam kelompok, meningkatkan rasa percaya diri, serta memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir sehingga mereka dapat menggabungkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mengakses dan mengolah materi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran investigasi kelompok bermanfaat untuk mengoptimalkan usaha memecahkan masalah melalui kreativitas dan kolaborasi kelompok.

c. Langkah-langkah Metode Investigasi Kelompok

Dalam pembelajaran metode investigasi kelompok, peserta didik memilih topik mereka sendiri dan memutuskan bagaimana menelitinya sebagai persiapan untuk berbagi apa yang mereka pelajari dengan seluruh kelas. Jacobs (dalam Riska, 2024), menjelaskan langkah-langkah investigasi kelompok adalah sebagai berikut:

1. Guru memperkenalkan masalah yang menantang atau tidak memiliki jawaban tunggal;
2. Siswa mengorganisasikan diri ke dalam kelompok-kelompok dan setiap kelompok menyelidiki aspek berbeda dari masalah tersebut;
3. Setiap kelompok merencanakan apa yang akan diselidiki dan bagaimana caranya;
4. Kelompok-kelompok melaksanakan rencana mereka;
5. Kelompok-kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan mereka kepada seluruh kelas; dan
6. Guru mengevaluasi hasil kerja masing-masing kelompok.

Sedangkan Sharan dan Sharan (dalam Astutik, 2023) mengemukakan langkah-langkah investigasi kelompok menurut sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi topik yang akan diselidiki dan pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok penelitian.
- 2) Merencanakan penyelidikan secara berkelompok.
- 3) Melakukan investigasi.
- 4) Menyiapkan laporan akhir.
- 5) Menyajikan laporan akhir.
- 6) Evaluasi.

Susila (2021) memerinci langkah-langkah pembelajaran metode investigasi kelompok sebagai berikut:

Tabel. 2.2. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Investigasi Kelompok

<p>Tahap 1 Pengelompokan (<i>grouping</i>) peserta didik memilih topik dan dibagi dalam kelompok-kelompok</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memilih topik kemudian membuat kategori-kategori topik permasalahan 2. Dibentuk kelompok kecil terdiri dari 4 sampai 6 orang 3. Guru membantu mengatur pembentukan kelompok
<p>Tahap 2 perencanaan (<i>planning</i>) yaitu tahap pembagian tugas-tugas</p>	<p>Peserta didik dan guru bersama-sama membahas tentang rencana prosedur, cara mereka belajar, cara pembagian tugas dalam kelompok, dan tujuan mereka menyelidiki suatu topik</p>
<p>Tahap 3 penyelidikan (<i>investigating</i>) yaitu tahap pelaksanaan penyelidikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Per kelompok melaksanakan penyelidikan sesuai yang dirumuskan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan 2. Anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok 3. Peserta didik saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat 4. Guru memantau dan mengikuti perkembangan tiap kelompok, memberi bantuan jika ada yang kesulitan
<p>Tahap 4 pengorganisasian (<i>organizing</i>) yaitu tahap persiapan laporan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. anggota kelompok meringkas pesan penting dari investigasi mereka dan melaporkannya ke depan kelas. 2. kelompok saling berbagi tugas menentukan pemimpin, moderator, dan notulis sebagai persiapan presentasi hasil investigasi
<p>Tahap 5 presentasi (<i>presenting</i>) yaitu tahap penyajian laporan akhir</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Presentasi kelompok pada keseluruhan kelas.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kelompok yang tidak presentasi bertugas sebagai pendengar (<i>audience</i>) yang aktif. 5. Audience bertugas memberikan tanggapan, memberikan penilaian dan bisa juga mengajukan pertanyaan.
Tahap 6 evaluasi (<i>evaluating</i>) yaitu penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencatat masukan-masukan untuk kelompoknya. 2. Bersama guru dan peserta didik mengevaluasi kontribusi tiap kelompok.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Investigasi Kelompok

Rusman (dalam Yohana, 2022) mengemukakan bahwa kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok sebagai berikut:

1. Dapat digunakan untuk membangun rasa tanggung jawab dan motivasi pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
2. Menghilangkan sifat egois dan menambah keinginan untuk berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, suku, tingkat ekonomi, dan agama.
3. Memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk bekerja sama dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi untuk menyelesaikan masalah.
4. Mendorong peserta didik untuk belajar dengan membangun pengetahuan melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sedangkan Aunurrahman (dalam Ritonga, 2023) menjelaskan kelebihan strategi pembelajaran investigasi kelompok sebagai berikut:

1. Terjalannya hubungan yang hangat antara siswa, serta kepercayaan dan rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan.
2. Kemandirian dalam belajar dan penghormatan terhadap harkat dan martabat setiap orang.
3. Strategi ini dapat diterapkan pada semua subjek dan melibatkan anak-anak dari semua usia dan situasi sebagai metode inti di seluruh sekolah.

Namun selain banyak keunggulan pada metode pembelajaran ini harus diperhatikan pula kelemahan yang terdapat pada metode investigasi kelompok. Slavin (dalam Astriyandi, 2021) menyatakan bahwa sebagian besar metode pembelajaran kooperatif investigasi kelompok memiliki kelemahan yang disebut efek penumpang gratis, yaitu ketika satu siswa bekerja keras untuk menyelesaikan tugas kelompok, sementara siswa lain tidak berkontribusi seperti yang diharapkan. Untuk mengatasi kelemahan ini, guru diharapkan mampu memantau kondisi siswa dalam setiap kelompok, sehingga setiap individu termotivasi untuk belajar secara berkelompok.

Adapun kekurangan strategi pembelajaran investigasi kelompok menurut Listyani, (dalam Maulana, 2023), yaitu sebagai berikut:

1. Sedikit materi yang dapat disampaikan dalam satu pertemuan.
2. Kesulitan dalam memberikan penilaian secara personal.

3. Tidak semua topik cocok dengan strategi pembelajaran investigasi kelompok.
4. Metode ini cocok diterapkan pada topik yang mengharuskan siswa memahami materi yang dialami sendiri.
5. Diskusi kelompok biasanya kurang efektif.
6. Peserta didik yang belum menguasai materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan metode ini.

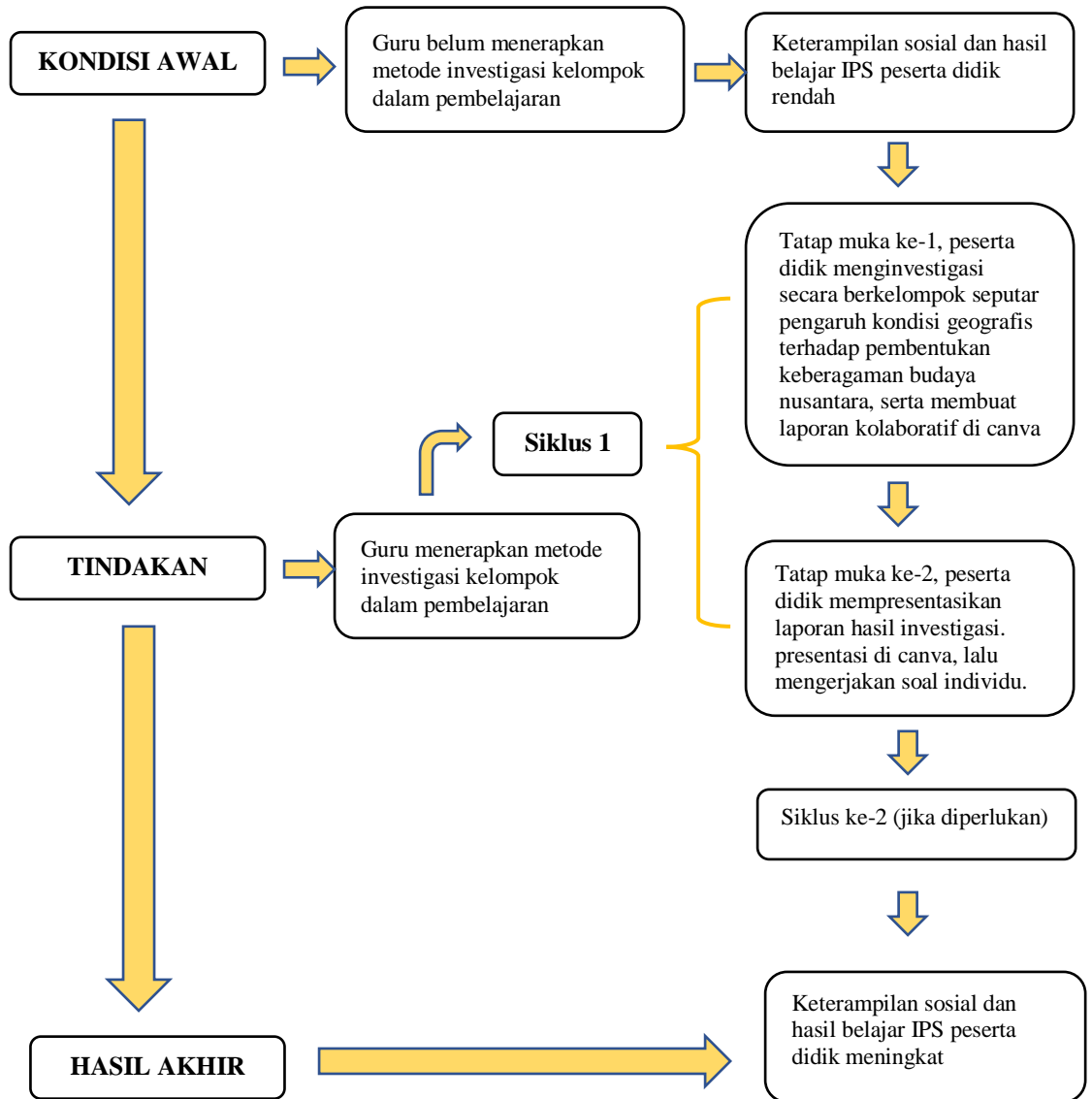
Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode investigasi kelompok memiliki berbagai kelebihan utamanya untuk menumbuhkan karakter tanggungjawab, kerjasama, serta menguatkan konstruksi pemahaman materi. Sedangkan kelemahan dari metode ini terletak pada manajemen partisipasi peserta didik, sedikitnya materi yang dapat dibahas, serta kesulitan pendidik dalam memberikan penilaian.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan sosial dan hasil belajar peserta didik kelas VIIB SMP Negeri 11 Madiun masih rendah. Rendahnya keterampilan sosial dan hasil belajar peserta didik disebabkan karena metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang variatif. Untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar, diperlukan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta kolaboratif sehingga konstruksi pengetahuan berjalan secara optimal. Metode yang dipilih adalah investigasi kelompok. Metode ini mengedepankan konstruksi pengetahuan dengan cara menginvestigasi materi secara

berkelompok. Dengan demikian, dapat diperoleh peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Madiun.
2. Penggunaan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Madiun.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang metode inverstigasi kelompok yang telah dilaksanakan sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.3. Penelitian Tentang Metode Investigasi Kelompok, Hasil Belajar, dan Keterampilan Sosial

No	Tahun	Judul	Peneliti	Tempat Publikasi	Hasil
1	2024	Penerapan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta didik	Rauuf Herlambang Iriyanto Bauw, Sucipto	<i>INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research</i> Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 9070-9080	<ol style="list-style-type: none">1. Rata-rata aktivitas belajar peserta didik meningkat sebesar 17,9% dari Siklus I ke siklus II, hal ini mencerminkan meningkatnya minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan model Group Investigation (GI).2. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada Siklus II yang mencapai 3,3 dengan kategori "baik" berarti mengalami peningkatan sebesar 17,9% dibandingkan aktivitas belajar pada siklus I. Hal ini sesuai dengan prinsip teori pembelajaran seperti konstruktivisme yang menekankan pada peserta didik 'partisipasi aktif dalam konstruksi pengetahuan.3. Peningkatan aktivitas mengajar guru dari Siklus I ke Siklus II sebesar 2,6% dengan kategori "Baik" dan 3,2% dengan

					<p>kategori “Sangat Baik”, hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada peran guru dalam memfasilitasi belajar siswa.</p> <p>4. Hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 24%, dari 57% pada Siklus I menjadi 81% pada siklus II, hal ini disebabkan oleh penerapan model GI, peningkatan aktivitas belajar siswa, dan aktivitas mengajar guru yang lebih efektif.</p>
2	2023	Penerapan Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe Tahun Pelajaran 2022/2023	Niati Nazara, Asali Lase	Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 4 Tahun 2023	<p>1. Kemampuan guru dalam menerapkan model ini telah meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua, yang tercermin dalam persentase observasi guru yang mencapai 92,30% pada siklus kedua.</p> <p>2. Partisipasi peserta didik juga meningkat, dengan persentase observasi kegiatan peserta didik mencapai 90,70% pada siklus kedua.</p> <p>3. Hasil prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan signifikan, dari rata-rata 61,14 pada siklus I menjadi 84,09 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan mencapai 100%.</p> <p>4. Dengan demikian, melalui penerapan model Group Investigation, prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 3 Mandrehe telah berhasil ditingkatkan secara signifikan.</p>
3	2023	Pengaruh Metode Pembelajaran Group Investigasi Terhadap Tingkat Interaksi Antara Peserta Didik Dengan Guru Di SMP Negeri 2 Kokas Kampung Degen Distrik Teluk Patipi	Nikodemus Yafet Tutuop, Rahmatia Ewa	UNES <i>Journal of Education Scienties</i> Volume 7, Issue1, May 2023	<p>1. Penggunaan metode pembelajaran Group Investigasi yang tepat dan contoh-contoh yang konkret dapat meningkatkan minat belajar siswa.</p> <p>2. Penggunaan media pembelajaran dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.</p> <p>3. Keterlibatan peserta didik dan interaksi antara peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran membuat peserta</p>

					didik menjadi lebih aktif dan kreatif.
					4. Adanya sikap interaksi antara guru dengan peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk mau menjawab pertanyaan guru yang singkat dan jelas.
4	2022	Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS (Studi pada Peserta didik Kelas VIII SMP Nahdlatuth Thalabah)	Winda Hurotul'aini, Priangga Eko S	Nusantara Hasana <i>Journal</i> Volume 2 No. 3 (Agustus 2022), Page: 349-355	Hasil belajar yang dilakukan menunjukkan hasil yang lebih baik atau terjadi ketuntasan hasil belajar sebesar 88%.

Riset-riset tersebut di atas memiliki kesamaan pola bahwa penerapan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS peserta didik. Walaupun sudah dilakukan penelitian, belum tentu dapat akan mendapatkan hasil yang sama jika diterapkan di SMP Negeri 11 Madiun. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan metode investigasi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial di kelas VIIB SMP Negeri 11 Madiun memiliki unsur kebaruan.

